



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2024

‘DI MANA LAH IKA AKU, MANOMUKAN WARNA KUNING?’

Di Mana Aku Menemukan Warna Kuning?

Penulis : T. Mifta Husyaidah

Ilustrator: Nabila Aulia



B2

Pembaca Awal

Cerita Anak Dwibahasa Sumatera Utara
dalam Bahasa (Daerah) Melayu Panai dan Bahasa Indonesia



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2024

‘DI MANALAH IKA AKU, MANOMUKAN WARNA KUNING?

Di Mana Aku Menemukan Warna Kuning?

Penulis: T. Mifta Husyaidah

Ilustrator: Nabila Aulia



Cerita Anak Dwibahasa Sumatera Utara
dalam Bahasa (Daerah) Melayu Panai dan Bahasa Indonesia

**Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Republik Indonesia**
Dilindungi Undang-Undang

Penafian: Buku Cerita Anak Dwibahasa ini disusun, ditelaah, dan diterbitkan pada tahun 2024 sebagai produk kegiatan Kelompok Kepakaran Layanan Profesional (KKLP) Penerjemahan di bawah koordinasi Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbarui dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Di Manalah Ika Aku Manomukan Warna Kuning?

Di Mana Aku Menemukan Warna Kuning?

Dalam Bahasa (Daerah) Melayu Panai dan Bahasa Indonesia

Penulis : T. Mifta Husyaidah

Ilustrator : Nabila Aulia

Penelaah : Syahprizal A.R.

Penanggung Jawab: Hidayat Widiyanto

Penyelia : Nofi Kristanto

Penyelaras Akhir : Yolferi

Penerjemah : T. Mifta Husyaidah

Penyunting : Wartono

Produksi : Sri Asrianti

Intan Zhorifah

Penata Letak : Yudha Syahputra

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara

Jalan Kolam Ujung Nomor 7, Medan Estate, Medan

Laman: balaibahasasumut.kemdikbud.go.id

Cetakan Pertama, 2024

ISBN 978-623-504-533-7

Isi buku ini menggunakan huruf Andika New Basic 18 pt,
vi, 26 hlm: 21 X 29,7 cm.



Kata Pengantar

Kepala Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara

Halo, Anak-Anak Sumatera Utara, Salam Literasi!

Buku yang sedang kalian baca ini adalah produk Kelompok Kepakaran dan Layanan Profesional (KKLP) Penerjemahan, Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara. Buku hebat ini adalah produk diplomasi kebahasaan untuk program internasionalisasi bahasa Indonesia. Buku karya putra-putra terbaik Sumatera Utara ini ditulis dalam dua bahasa, bahasa daerah di wilayah Sumatera Utara dan bahasa Indonesia. Kalian dapat membaca kisah-kisah menarik tentang keberagaman budaya Sumatera Utara dalam bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Dengan membaca buku ini, kalian dapat belajar tentang alam di Sumatera Utara dan mencintai bahasa daerah kalian. Ilustrasi yang menarik dapat membantu kalian memahami isi cerita.

Semoga buku ini membuat kalian makin gemar membaca dan makin bersemangat dalam melestarikan bahasa dan budaya daerah Sumatera Utara. Ayo, sampaikan pengalaman dan kesenangan membaca kalian kepada kawan-kawan kalian!

Kepala Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara

Hidayat Widiyanto

Sekapur Sirih

Hai, Adik-Adik!

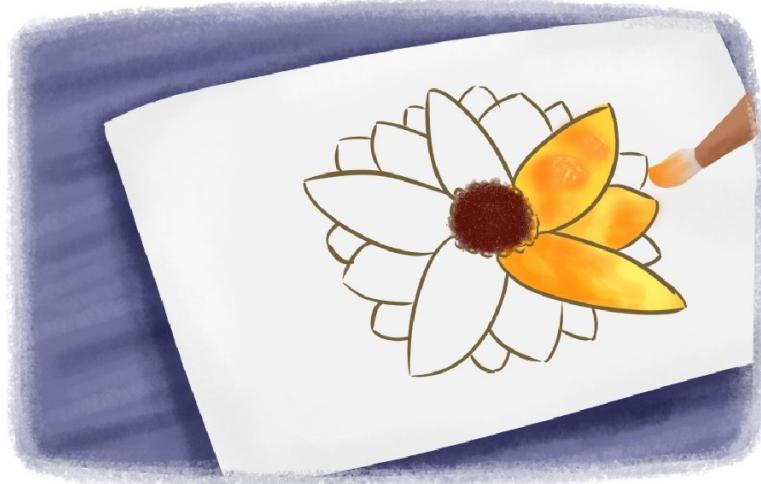
Tahukah kalian, dari mana asal warna kuning?

Ternyata, warna kuning bisa kita temukan di sekeliling kita. Adik-Adik bisa menemukan warna kuning dari makanan, atau dari tumbuh-tumbuhan. Adik-Adik akan melihat cara Deni menemukan warna kuningnya yang hilang dari tumbuhan di sekitar rumah yang akan dibantu oleh ibu Deni.

Selamat membaca, Adik-Adik manis!

Rantauprapat, Juni 2024

T. Mifta Husyaidah



Daftar Isi

Kata Pengantar iii

Sekapur Sirih iv

Daftar Isi v

Di Manalah Ika Aku Manomukan Warna Kuning?/

Di Mana Aku Menemukan Warna Kuning? 1

Biodata Penulis 26



Membaca itu asyik!



*Deni tadudok diam losu saat manengok tasnya.
Tarnyata tas yang disandangnya kuyak.*

Deni terdiam dan lesu ketika melihat tasnya.
Ternyata tas yang dipakainya bolong.



*Kali ika ibu lupa manjait tas Deni.
Padahal sabolumnya Deni meminta ibu untok
manjahit tasnya.*

Ibu rupanya lupa menjahit tas Deni.
Padahal sebelumnya Deni sudah meminta ibu untuk
menjahit tasnya.



*Ibu sibuk dengan kerjaannya maramu jamu
untuk dijual setiap paginya.*

*Ibu ndak mangiyokan parmintaan Deni.
Deni mamariksa tasnya lagi dan keporluan
menggambar nang sudah ia sediokan.
Aduh! Ruponya cat warna kuningnyo lonyap.*

Ibu masih sibuk dengan pekerjaannya membuat
jamu untuk dijual setiap pagi.

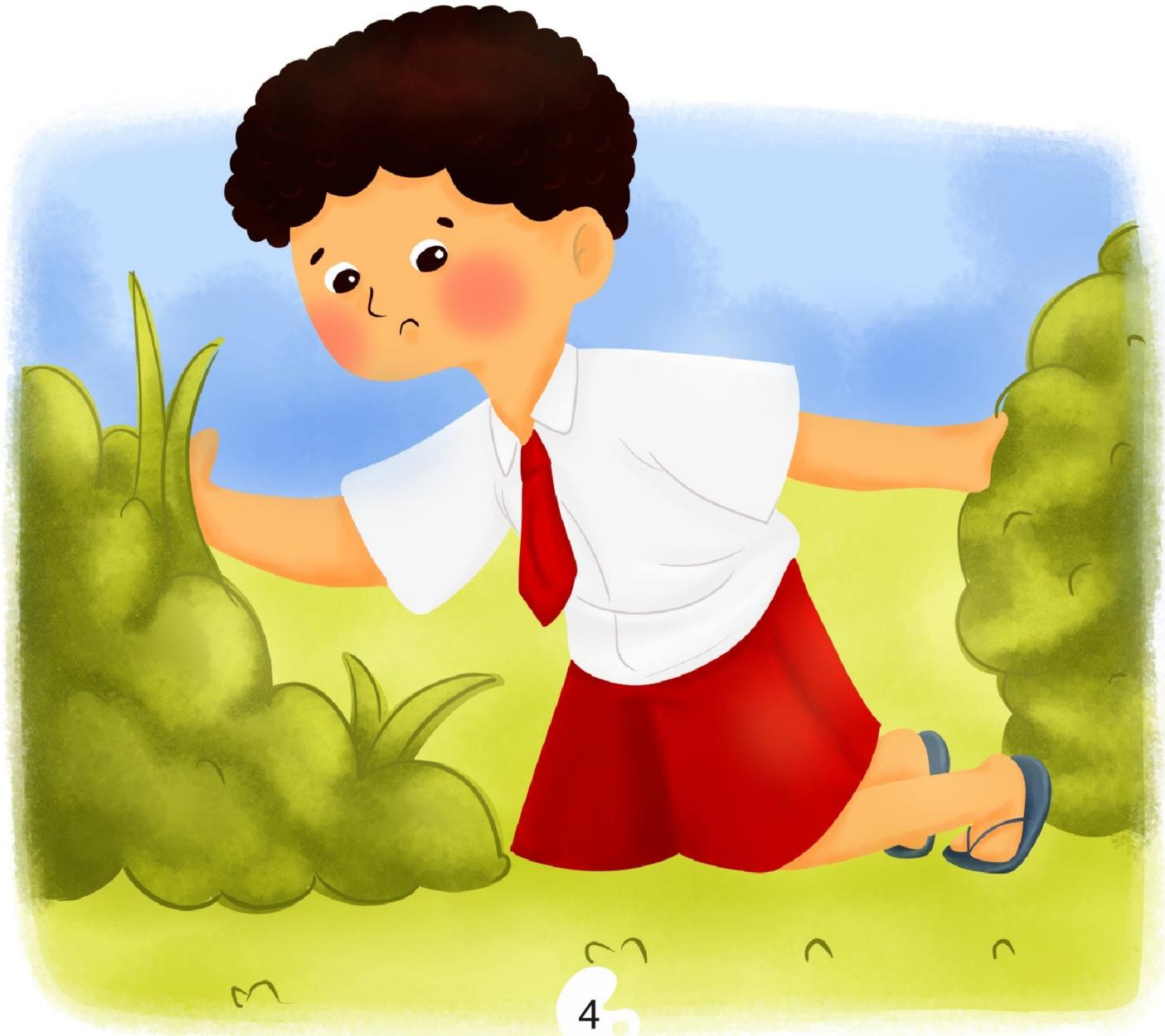
Ibu benar-benar lupa dengan permintaan Deni.
Deni kembali memeriksa tas dan perlengkapan
menggambar yang sudah ia siapkan.
Aduh! Ternyata cat warna kuningnya hilang.



*Deni marasa kacau, apa nang akan ia buat.
Untuk malongkapi warna nang ada di gambarnya.
Deni bapiker mungkin sajo masih ada tacecer
pakarangan umah.*

Deni merasa panik.

Deni tidak tahu apa yang akan dilakukan untuk melengkapi warna yang ada dalam gambar tersebut.
Deni menduga mungkin saja tercecer di pekarangan rumah.



*Deni beranjak dari tempat duduknya.
Ia menengok di bawah kolong tangga dopan pintu rumah.*

Deni beranjak dari tempat duduknya.
Ia kemudian melihat-lihat ke bawah kolong tangga depan
pintu rumahnya.



*Suara manjorit ibu tardongar.
Deni bagogas mendatangani ibu ka dapur.*

Terdengar suara teriakan ibu memanggil.
Deni segera berlari mendatangi ibunya di dapur.

A colorful illustration of a young boy with dark curly hair, wearing a white t-shirt and red shorts, running towards the right. He is moving quickly, with one leg forward and arms pumping. In the background, there's a yellow wall, a red trash bin, and a wooden cabinet. A large speech bubble above him contains the text "Deniii....!"

Deniii....!

Ibu manyuruh Deni untok mangganti saragam.

Tas Deni akan dijaet satolah mambuat jamu.

Deni manatap tangan ibu yang diikat plastik asoi.

Ibu menyuruh Deni untuk mengganti seragam.

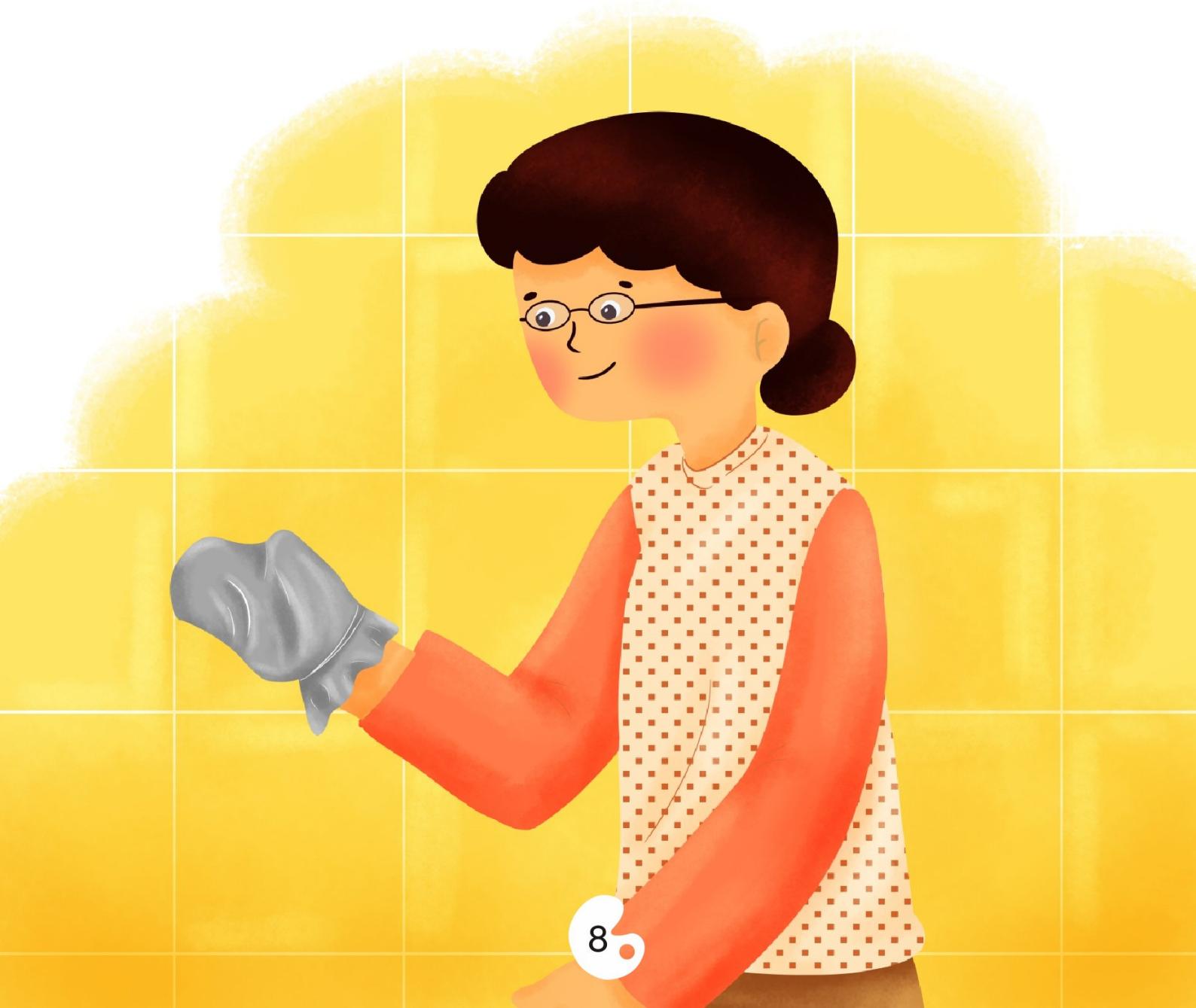
Tas Deni akan dijahit setelah ibunya selesai membuat jamu.

Deni menatap tangan ibu yang dibungkus kantong plastik.



*Mangapa ibu mamake asoi?
Tarnyata kunyit mamiliki warna nang kuat.
Kunyit boleh mambuat tangan manjadi kuning.*

*Mengapa ibu memakai kantong plastik?
Ternyata kunyit memiliki warna yang kuat.
Kunyit bisa membuat tangan menjadi kuning.*



*Deni meminta izin untuk mencuba.
Ia penasaran dengan itu.
Deni mengganti pakaian en dan kembali ke dapur.
Ibu mangasih izin untuk membantu.*

Deni meminta izin untuk mencoba.

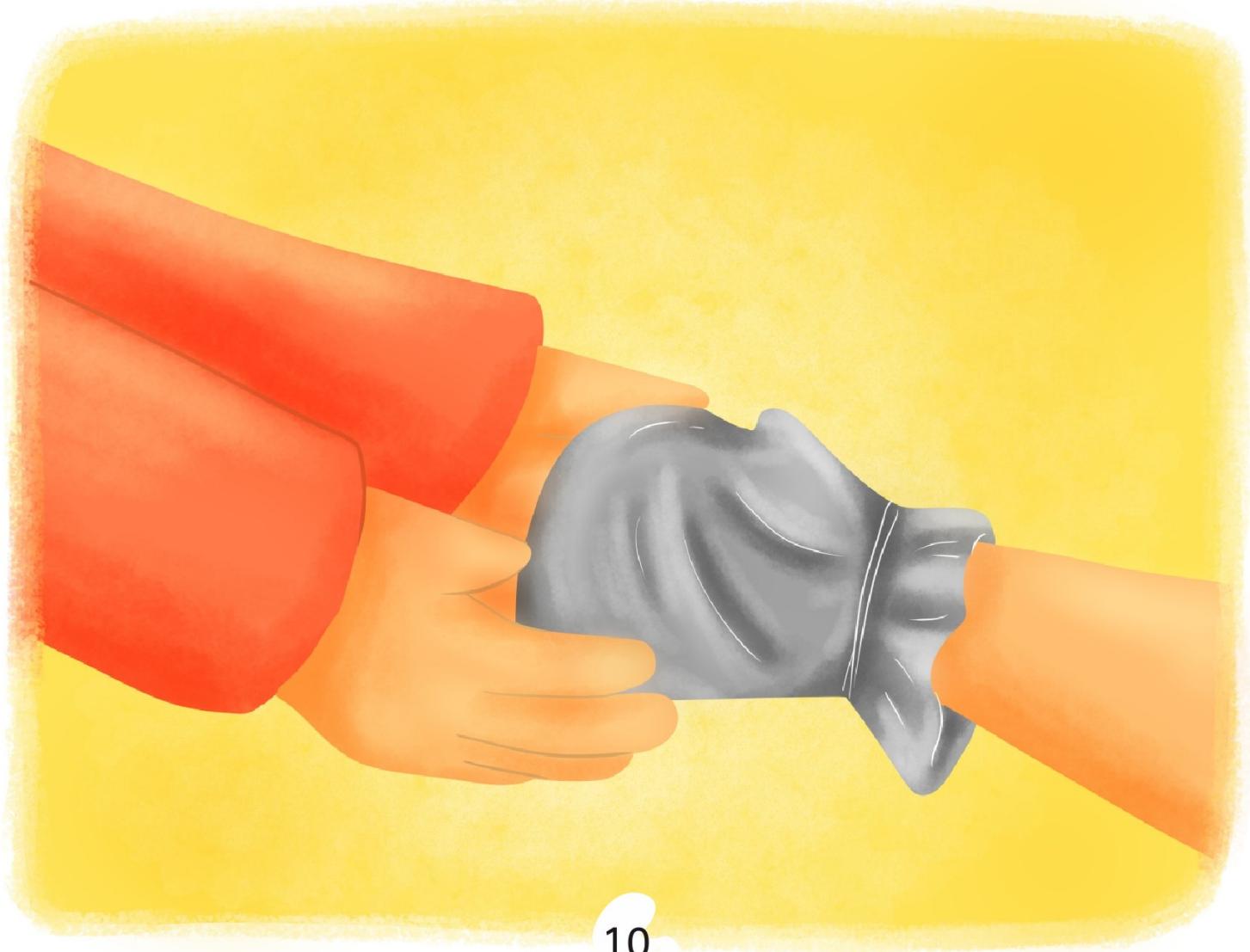
Dia penasaran dengan itu.

Deni mengganti pakaian dan kembali ke dapur.
Ibu mengizinkan untuk membantu.



*Ibu mangikatkan asoi kat tangan Deni.
Deni mencoba mamarut kunyit. Rupanya sulit.
Apakah ini susah karna Deni mamakai asoi?*

Ibu mengikatkan kantong plastik ke tangan Deni.
Deni mulai mencoba memarut kunyit. Ternyata sulit.
Apakah ini sulit karena Deni menggunakan kantong plastik?



*Deni malopas asoi yang ada di tangannya.
Habisen, ia malunjutkan kambali untok mamarut.*

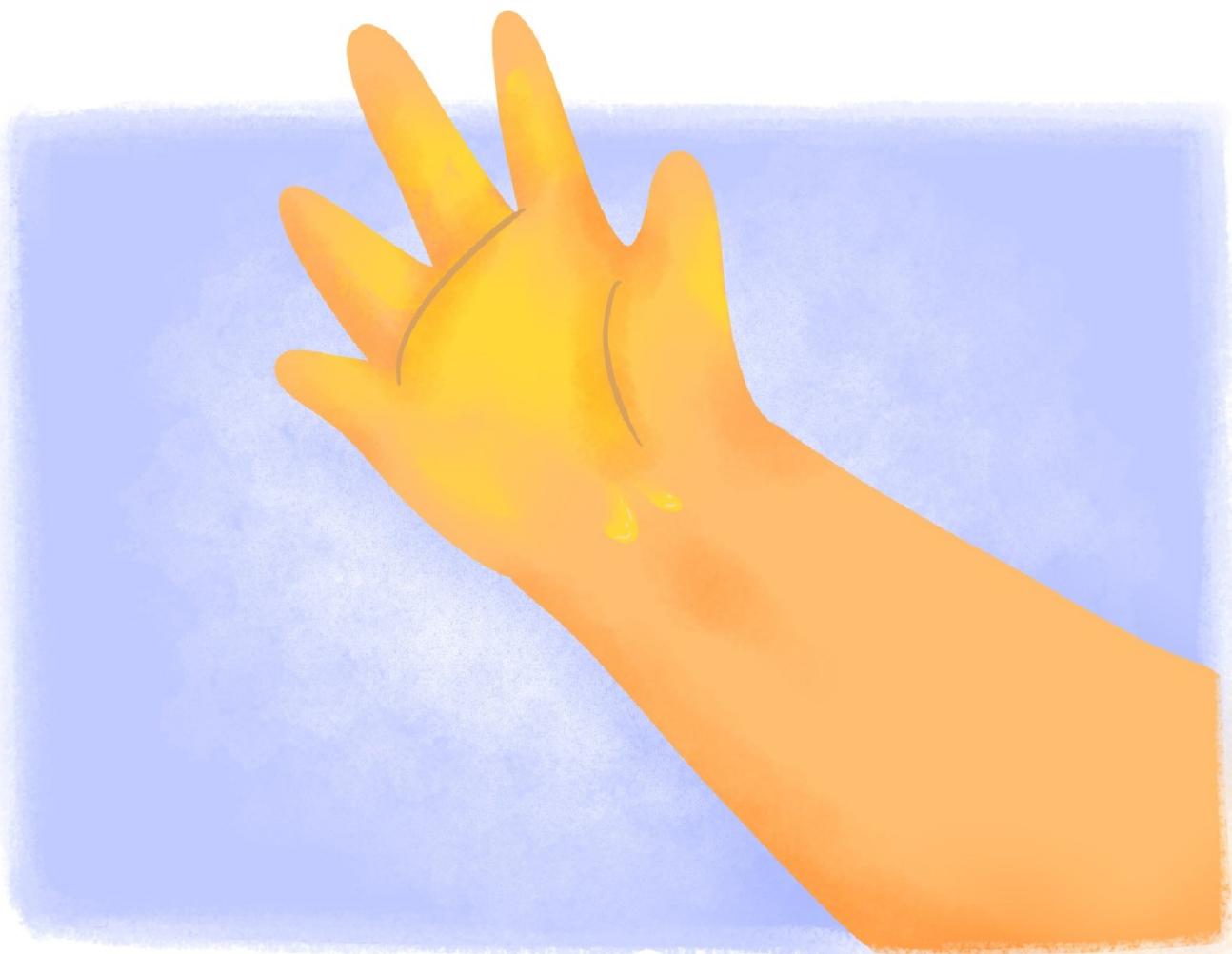
*Ternyata bonar yang ibunya sobut.
Talapak tangannya bawarna kuning.*

Deni melepas kantong plastik yang ada di tangannya.
Kemudian melanjutkan untuk memarut lagi.
Ternyata benar yang dikatan ibunya.
Telapak tangannya berwarna kuning.



*Tatapi Deni ndak bagitu peduli.
Hingga kunyit tasobut mangaluarkan air.*

Tetapi Deni tidak begitu memperhatikan.
Hingga kunyit tersebut mengeluarkan air.



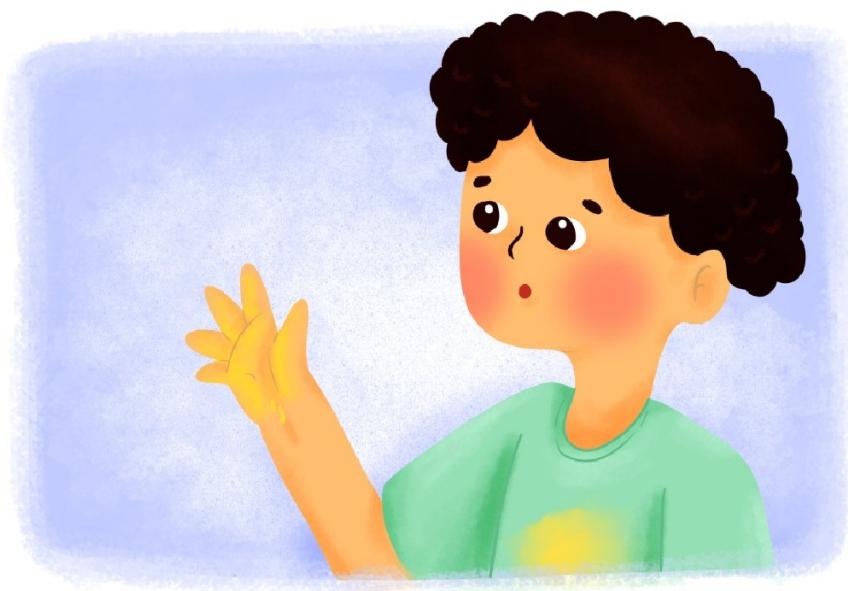
*Sakarang warna itu berubah manjadi sangat kontal betul.
Karna marasa panik,
Deni ndak sangaja melapkan tangan ka baju.
Akhirnya, baju Deni pun ikot kuning.*

*Sekarang warna itu berubah menjadi sangat kental.
Karna merasa panik,
Deni tak sengaja mengelapkan tangan ke bajunya.
Akhirnya, baju Deni juga ikut menjadi kuning.*



*Deni manengok lai tangan dan bajunya.
Bila tangannya bisa barubah manjadi kuning.
Baju juak boleh barubah kuning.
Apakah ika juak bisa dipake di buku gambar?*

Deni menatap kembali tangan dan bajunya.
Jika tangan bisa menjadi kuning.
Baju juga bisa berubah kuning.
Apakah ini juga bisa dipakai di buku gambar?



*Deni bagogas ka meja balajar
mambawa sisa parutan kunyit.*

*Deni memoleskan warna kuning ka buku gambarnya.
Ternyata warna nang ia poleskan ndak rapi.*

Deni segera pergi ke meja belajar
membawa sisa parutan kunyit.

Deni memolesi warna kuning ke buku gambarnya.
Ternyata warna yang ia poleskan tidak rapi.

*Deni memikirkan alat nang mungkin bisa
merapikan warnanya. Ia manomukan kuas.
Oh, ya! Kuas enen punya ataknya nang pernah dipake pas
lomba mewarnai.*

Deni mencoba memikirkan alat yang mungkin bisa merapikan warnanya. Dia berhasil mendapatkan kuas. Oh, ya! Kuas itu milik kakaknya yang pernah dipakai saat lomba mewarnai.



*Deni akan menggunakan kuas en.
Sakarang ia tinggal mencari tempat untuk kunyit.
Ia pog i ka dapor dan mengambil pinggan kocik.
Pinggan kocik en biasa dipake untuk alas teh.*

*Deni akan memanfaatkan kuas itu.
Sekarang ia tinggal mencari tempat untuk kunyitnya.
Ia pergi ke dapur dan mengambil piring kecil.
Piring kecil itu biasa dipakai untuk alas teh.*



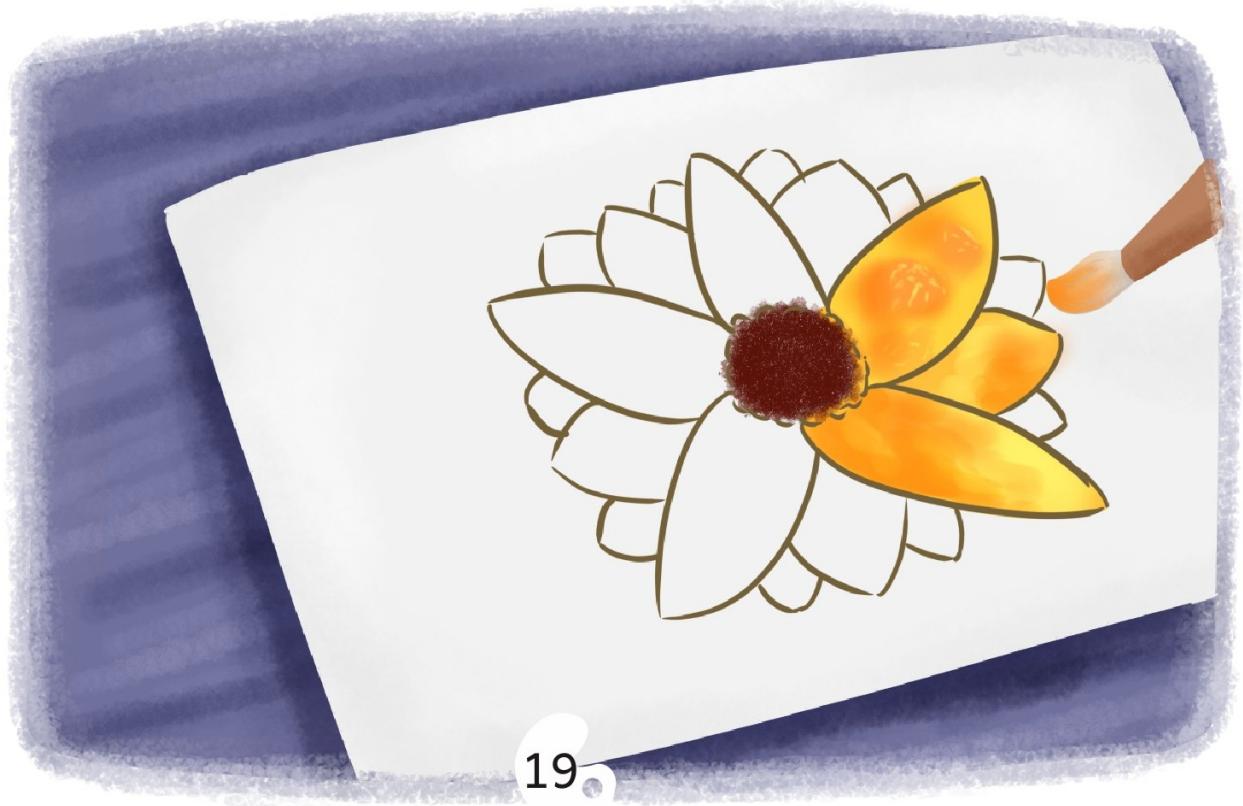
*Deni malotakkan kunyit ka piring.
Ia mangadok kunyit en dengan kuas.*

Deni meletakkan kunyit ke dalam piring kecil.
Ia mengaduk kunyit itu dengan kuas.



*Deni berhati-hati manggunakan kuas dengan kunyit.
Ia mewarnai gambarnya.
Pertama-tama cet kunyit en masih tarlalu tobol.*

*Dengan hati-hati, Deni memakai kuas dan kunyit itu.
Ia kemudian mewarnai lukisannya.
Pada awalnya cat kunyit itu masih terlalu tebal.*



*Deni manuangkan aer polan-polan.
Diadoknya aer dan kunyit dengan kuas.
Sakarang, saportinya sudah botul.
Deni manggunakan cet kuning kunyit lai.*

*Deni menuang air pelan-pelan.
Ia mengaduk air dan kunyit dengan kuas.
Sekarang, sepertinya sudah tepat.
Deni memakai cat kuning kunyit lagi.*



Hore!

*Deni gembira. Cat kuningnya berhasil.
Ia bisa mamake kunyit untuk cet kuning.*

Hore!

*Deni gembira. Cat kuningnya berhasil.
Ia bisa memakai kunyit untuk warna kuning.*



*Deni manoruskan kerjaan manggambarnya.
Ia manyalosekan kerjaan manggambar dengan rasa sonang.*

*Deni meneruskan tugas menggambar.
Ia menyelesaikan tugasnya dengan rasa senang.*



Ibu mandatangi Deni.

Deni manunjokkan cet kunyitnya ka ibu.

Ibu manggeleng manengok tangan Deni bawarna kuning.

Ibu mamuji gambar nang ditunjokkan Deni.

Ibu menemui Deni.

Deni menunjukkan cat kunyitnya kepada ibu.

*Ibu menggelengkan kepala saat melihat tangan Deni
yang berwarna kuning.*

Ibu memuji gambar yang diperlihatkan Deni.



*Ibu juak manunjokkan tas Deni.
Deni kembali sonang.
Tas en sudah dijaet sama ibu.*

*Ibu juga memperlihatkan tas Deni.
Deni kembali gembira.
Tas itu sudah dijahit oleh ibu.*



*Deni marasa sonang, sobab tasnya sudah
tajaet dan kerjaan manggambarnya salose.*

Deni merasa senang karena tasnya sudah dijahit dan tugas menggambarnya selesai.



Profil Penulis



T. Mifta Husyaidah, lahir 01 Oktober 2006. Seorang Pelajar, bersekolah di MAN Labuhanbatu. Mengikuti 2 organisasi, Pik-r Asyifa Labuhanbatu dan Bookies Fans Club Labuhanbatu

Akun Medsos IG: thiss_tataaa/CEO_taaaa

Profil Ilustrator



Nabila Aulia, lahir di Kota Tebing Tinggi, 2001. Nabila merupakan seorang lulusan DKV serta aktif sebagai desainer grafis dan illustrator. Ia senang berkarya dengan semua yang berbentuk visual terutama buku ilustrasi cerita anak. Portfolio karyanya dapat dilihat melalui Instagram: @bil.null
Behance: behance.net/nabilauliabil

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Anak-anak suka membaca, apalagi buku yang mereka baca terhubung dengan mereka. Cerita dalam buku ini kaya dengan unsur lokalitas dan ilustrasi yang indah. Terbitnya buku ini menandakan komitmen penulis dan dukungan Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara dalam memberikan akses bacaan berkualitas pada anak-anak Indonesia.

Dian Kristiani (Praktisi Perbukuan)

Buku anak ini kaya akan wawasan, tradisi, dan budaya. Kearifan lokal yang terkandung dalam cerita ini bukan hanya untuk anak-anak Sumatera Utara, melainkan juga untuk anak-anak negeri untuk memehami nilai penting dalam kehidupan.

Luluk Nailufar (Penulis buku anak dan Ilustrator)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2024

ISBN 978-623-504-533-7 (PDF)



9 786235 045337